REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Debat Aktif

a. Pengertian Debat Aktif

Metode debat aktif adalah metode yang membantu anak didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses debat, baik di kelas maupun diluar kelas.[1]

Di dalam era terbuka seperti sekarang ini, debat bisa menjadi sangat penting artinya. Debat memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan demokrasi tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Di dunia pendidikan, debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan terutama jika anak didik diharapkan mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertentangan dengan diri mereka sendiri. [2]

Proses debat aktif adalah suatu bentuk retorika modern yang pada umumnya tercirikan oleh adanya dua pihak atau lebih yang melangsungkan komunikasi dengan bahasa dan saling berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mereka mau melaksanakan, bertindak, mengikuti atau sedikitnya mempunyai kecenderungan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara atau penulis, dengan melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan.[3]

Debat merupakan forum yang sangat tepat dan strategis untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengasah ketrampilan berbicara. Debat juga dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan

[1] M. Ridwantoro, "Implementasi Metode Debat Aktif terhadap Keberhasilan Belajar Siswa", *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol. III, No. 2, UIN Surabaya, 2012, hal.19.

[2] Melvin. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nusa Media, Bandung, 2006, hal.141.

[3] M. Ridwantoro, *Op. Cit*., hal. 20.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bagi kehidupan manusia. Dalam mengajar bila menggunakan teknik atau metode penyajian debat, ialah sebuah metode dimana pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka, dapat diikuti dengan suatu tangkisan atau tidak perlu dan anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat atau pembicara. Debat bisa menjadi metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Ini merupakan metode yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik didalam kelas bukan hanya para pelaku debatnya saja.

Metode debat aktif adalah metode yang membantu anak didik menyalurkan ide gagasan dan pendapatnya kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitakan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang di dapatnya melalui proses debat, dikelas maupun diluar kelas. Proses debat aktif adalah suatu bentuk retorika modern yang pada umunya tercirikan oleh adanya dua pihak atau lebih yang melangsungkan komunikasi dengan bahasa dan saling berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat orang pihak lain agar mau melaksanakan, bertindak, megikuti atau sedikitnya mempunyai kecenderungan sesuai dengan apa yang didinginkan oleh pembicara atau penulis, dengan melihat jenis komunikasinya lisan atu tulisan.[4]

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode debat aktif digunakan untuk menstimulasi diskusi kelas. Melalui metode debat Aktif siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh suatu pihak yang disebut pendukung, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal. Debat adalah suatu pembahasan atau pertukaran pendapat

[4] Deni Kristiyanto, *Penerapan Metode Debat Aktif Berbasis Pendidikan Karakter dalam meningkatkan Prestasi Belajar PPKN Kelas VIII di SMP 23 N Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*, Jurnal yang dipublikasikan, FKIP UNISRI Surakarta, 2017, hal. 5.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengenai suatu pokok masalah dimana masing-masing peserta memberikan alasan untuk mempertahankan pendapatnya.

b. Tujuan Debat Aktif

Bahwasannya metode debat merupakan metode pengajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.[5]

Menurut Ismail, bahwasannya tujuan dari metode debat aktif ini adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang controversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.[6]

Secara sederhana debat aktif bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mereka mau percaya dan akhirnya melaksanakan, bertindak, mengikuti atau setidaknya mempunyai kecenderungan sesuai apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh pembicara atau penulis, melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan. Dengan demikian, debat merupakan sarana yang paling fungsional untuk menampilkan, meningkatkan dan mengembangkan komunikasi verbal dan melalui debat pembicara dapat menunjukkan sikap intelektualnya.[7]

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan metode pembelajaran debat aktif dapat memacu siswa untuk aktif dalam berkomunikasi baik antar siswa maupun komunikasi dengan guru. Dengan kebiasaan siswa berpartisipasi aktif dalam pelajaran akan mengarahkan siswa sebagai warga masyarakat untuk terbiasa ikut berpartisipasi dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

---

[5] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta, 2009, hal. 154.

[6] Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hal. 81.

[7] *Ibid*., hal.22.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Aspek-aspek Debat Aktif

Aspek-aspek debat aktif adalah segi dalam debat yang memenuhi kelengkapan keberlangsungan debat. Berdasarkan urutan pada bagian sebelumnya, bahwa debat memiliki aspek yang harus diperhatikan karena merupakan bagian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun aspek-aspek dalam debat diantaranya adalah:

1) Tema

Tema adalah suatu hal yang merupakan masalah atau persoalan yang akan dibahas dan dikembangkan didalam debat. Tema menjadi pokok pembicaraan dan hampir selalu melekat dan menjiwai seluruh proses debat. Sehingga tema harus dipilih dengan berbagai penyesuaian, agar debat tampak hidup. Tema debat sebaiknya ditentukan dan dipublikasikan terlebih dahulu sebelum debat itu sendiri dilaksanakan.[8]

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tema debat akan lebih baik jika merupakan masalah yang menarik dan aktual atau diaktualisasikan untuk dapat mengundang pendapat kritis dan rasa ingin tau pendengar. Untuk itu, sebuah tema dalam debat harus dapat membangkitkan prosedur niatan yang ada dalam jiwa seseorang terhadap hal atau tema yang dimaksud, pertamakali harus dapat menarik perhatian. Tema debat yang menarik perhatian akan mendatangkan minat dan hasrat akan muncul untuk mengetahui isi tema lebih lanjut. Jika isi tema telah atau sudah diketahui secara keseluruhan, maka akan diambil suatu keputusan, kemudian tergerak untuk dilakukan tindakan nyata sebagai wujud dari hasil pengambilan keputusan.

2) Moderator

Moderator adalah orang yang memimpin jalannya debat. Sebagai pemimpin, moderator bertindak memandu, menengahi, semacam mewasiti pembicaraan dalam debat. Menjadi seorang moderator dalam suatu debat sebenarnya tugas yang amat berat, yakni memimpin dan

[8] *Ibid*., hal.23.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengarahkan jalannya keseluruhan proses debat. Moderator harus sungguh-sungguh menguasai bahan-bahan yang diperdebatkan.[9]

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam suatu proses debat, moderator harus bersikap netral serta tegas dalam menegakkan ketertiban, sopan santun dan disiplin dalam menggunakan waktu. Namun dalam hal-hal tertentu moderator juga dituntut mampu bersikap persuasive bahkan kalau diperlukan harus mampu menciptakan suasana yang segar misalnya melalui humor yang sehat. Disamping itu, seorang moderator harus mempunyai kepribadian yang mantap agar dapat menghadapi kesulitan yang kerap muncul dalam proses debat. Mengingat tugas yang harus dipikul, maka untuk menunjuk moderator dalam suatu debat harus dipilih seseorang dengan kriteria-kriteria yang dapat dipenuhi, paling tidak mendekati kriteria-kriteria yang sudah dijabarkan diatas.

3) Peserta

Peserta adalah orang yang mengambil peran dan terlibat langsung untuk menyumbangkan gagasan dalam sebuah debat. Peserta debat bisa terdiri dari perseorangan atau kelompok. Peserta dibagi kedalam dua pihak atau lebih yang berseberangan, yaitu pihak pendukung dan pihak penyangkal. Pihak pendukung harus mengajukan usul negatif atau sanggahan terhadap kandungan tema yang disuguhkan dalam debat.

Dalam suatu debat, peserta merupakan komunikator atau pembicara yang bertugas utuk meyakinkan pendengar melalui usul-usul mereka. Sehubungan dengan hal itu, terdapat sejumlah faktor yang harus diketahui dan dimiliki oleh peserta debat selaku pembicara atau komunikator, antara lain ethos, yang dimaksud dengan ethos dalam komunikasi adalah hal-hal dasar yang dimiliki oleh seorang pembicara sehingga dia dapat menjadi sumber kepercayaan bagi para pendengarnya. Kepercayaan tersebut akan timbul berdasarkan karakter

[9] Muhammad Arif, "Peningkatan Kemampuan Bertanya Melalui Metode Debat Aktif Siswa Kelas VIII D SMP N 2 Banguntapan Bantul", *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, Vol. V Nomor 5, 2016, hal. 63.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang dimiliki oleh pembicara. Karakter tersebut antara lain berupa wibawa, pengetahuan dan komitmen pembicara terhadap tema yang dibicarakan.[10]

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembicara akan memiliki kemampuan berbicara dalam menyampaikan himbauan emosional yang dapat menyentuh perasaan para pendengarnya, misalnya melalui pemilihan kata dan kalimat yang tepat, intonasi nada yang bervariasi dan lain sebagainya. Sehingga baik secara sadar maupun tidak sadar telah menjadikan para pendengarnya berada di pihak pembicara.

4) Pendengar

Debat dapat saja dihadiri oleh para pendengar dari berbagai kalangan, para pendengar dituntut untuk memperhatikan jalannya perdebatan secara aktif, karena pada akhir debat para pendengar biasanya di minta untuk menyampaikan opini atau pemberian suara terhadap hasil debat. Oleh karena itu, pendengar harus dapat mengembangkan dirinya agar menjadi pendengar yang baik. [11]

Berikut ini dapat disimpulkan rangkaian seni mendengar, yaitu keadaan fisik dan mental harus netral tidak ada tekanan. Mengembangkan rasa ingin tau dan kesediaan untuk mendengarkan. Memperhatikan sikap pembicara. Memperhatikan cara penggunaan bahasa pembicara. Memberikan penilaian atas jalan pikiran pembicara, argumentasi dan jalan pemecahan yang diajukan pembicara serta fakta-fakta pendukungnya. Membandingkan persamaan atau perbedaan antara hasil analisis yang dikemukakan oleh pembicara dengan pengetahuan yang dimiliki.

5) Waktu

Pihak penyelenggara harus merancang alokasi waktu debat sesuai dengan kebutuhan, para peserta harus diberi kesempatan secukupnya

[10] *Ibid*., hal.24.
[11] Muhammad Arif, *Op. Cit.*, hal. 63.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

untuk memaparkan usul mereka secara jelas. Hendaknya penjabaran alokasi waktu dijabarkan kepada peserta debat terlebih dahulu sebelum debat dimulai.

d. Langkah-langkah Metode Debat Aktif

Debat aktif yaitu sebuah debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan strategi debat yang secara aktif melibatkan tiap siswa di dalam kelas tidak hanya mereka yang berdebat.[12] Langkah-langkah dalam metode ini adalah sebagai berikut:[13]

1) Kembangkan sebuah pernyataan yang controversial yang berkaitan dengan materi pelajaran.
2) Bagi kelas kedalam dua tim. Mintalah satu kelompok yang pro dan kelompok yang kontra.
3) Berikutnya, buat dua sampai empat sub kelompok dalam masing-masing kelompok debat. Misalnya, dalam kelas dengan 24 orang peserta didik, anda dapat membuat tiga sub kelompok pro dan tiga kelompok kontra yang masing-masing terdiri dari empat orang. Setiap sub kelompok diminta mengembangkan argument yang mendukung masing-masing posisi, atau menyiapkan argument yang bisa mereka diskusikan dan seleksi. Di akhir diskusi, setiap sub kelompok memilih seorang juru bicara.
4) Minta setiap kelompok untuk menunjuk wakil mereka, dua atau tiga orang sebagai juru bicara dengan posisi duduk saling berhadapan.
5) Siapkan dua sampai empat kursi untuk para juru bicara pada kelompok pro dan jumlah kursi yang sama untuk kelompok yang kontra. Siswa yang lain duduk dibelakang juru bicara.

[12] Deni Kristiyanto, *Op. Cit.*, hal. 5.
[13] Melvin. Silberman, *Op. Cit.*, hal.141.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

6) Setelah mendengar argument pembuka, hentikan debat dan kembali kesub kelompok untuk mempersiapkan argumen, mengkaunter argument pembuka dari kelompok lawan. Setiap sub kelompok memilih juru bicara, usahakan yang baru.
7) Lanjutkan kembali debat. Juru bicara yang saling berhadapan diminta untuk memberikan *counter argument*. Ketika debat berlangsung, peserta yang lain didorong untuk memberikan catatan yang berisi usulan argument atau bantahan. Minta mereka bersorak atau bertepuk tangan untuk masing-masing argument dari para wakil kelompok.
8) Pada saat yang tepat akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang, buatlah kelas melingkar. Pastikan bahwa kelas terintegrasi dengan meminta mereka duduk berdampingan dengan mereka yang berada di kelompok lawan. Diskusikan apa yang peserta didik pelajari dari pengalaman debat tersebut. Minta peserta didik untuk mengidentifikasikan argument yang paling baik menurut mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran debat aktif adalah guru membagi siswa menjadi dua kelompok peserta debat, yang satu pro dan yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok. Guru memberikan tugas untuk membaca materi sebagai topik yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok tersebut. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk memberikan pendapatnya. Kemudian, setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra, siswa lain sebagai pendengar diberi kesempatan untuk menanggapi dari pendapat kelompok pro dan kontra, berlanjut seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.

e. Teknik dan Taktik Debat Aktif

Teknik adalah cara, pengetahuan atau kepandaian melalui segala sesuatu yang berkenan dengan debat sehingga bermanfaat bagi penerapan debat. Sedangkan taktik debat adalah siasat, kecerdasan, tindakan atau

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

daya upaya untuk mencapai maksud dan tujuan debat dengan suatu sistem atau cara tertentu. Pada dasarnya teknik debat terdiri dari dua macam, sesuai dengan pengelompokannya, ada yang berposisi sebagai penguat usul dan ada yang menentangnya. [14]

1) Teknik Mempertahankan Usul

Pada dasarnya teknik mempertahankan usul dapat ditempuh melalui:

a) Taktik Penegasan

Dalam taktik penegasan satu item yang terkandung didalamnya adalah taktik pengulangan, taktik mempengaruhi, taktik kebersamaan, taktik kompromi, taktik diiyakan dan taktik kesepakatan.

b) Taktik Bertahan

Dalam taktik bertahan mencakup taktik mengelak, taktik menunda, taktik membinasakan, taktik mengangkat, taktik terimakasih, taktik menggambarkan, taktik menguraikan dan taktik membiarkan.

2) Teknik Mempertentangkan Usul

Teknik ini dapat ditempuh melalui taktik menyerang, meliputi taktik bertanya balik, taktik provokasi, taktik antisipasi, taktik mengagetkan, taktik mencakup, taktik melebih-lebihkan dan taktik memotong. Taktik menolak meliputi taktik memungkiri dan taktik kontradiksi. Teknik dan taktik diatas adalah cara efektif untuk mengawal proses perdebatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teknik dan taktik debat aktif guru hanya sebagai fasilitator proses pembelajaran, sedangkan siswa ditempatkan sebagai pusat perhatian utama dalam kegiatan pembelajaran melalui tahapan-tahapannya. Dalam model pembelajaran ini siswa akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok "pro" dan "kontra" untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan,

[14] Ismail, *Op. Cit.*, hal. 76.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sehingga siswa diberikan kesempatan secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri secara pribadi maupun kelompok.

f. Manfaat diterapkannya Metode Debat Aktif

Berbagai macam manfaat kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Mereka menunjukkan bahwa program tersebut mampu memberikan sumbangan yang signifikan bagi siswa, khususnya bagi pengembangan kurikulum dan bahkan bagi masyarakat. Secara terinci manfaat yang dapat diambil dari proses pembelajaran dengan metode debat aktif bagi siswa, metode pembelajaran debat aktif memberikan kesempatan untuk mengejar kepentingan yang mapan dan pengembangan minat baru. Mendidik pengalaman dan wawasan kewarganegaraan yang menekankan kepemimpinan, persekutuan, korporasi, dan tindakan mandiri. Mengembangkan semangat dan semangat sekolah. Mendorong pengembangan moral dan spiritual. Untuk memperkuat kesehatan mental dan fisik siswa. Menyediakan siswa dengan baik. Untuk memperluas kontak siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan kreatif mereka secara lebih lengkap. [15]

Manfaat bagi pengembangan pendidikan adalah untuk menambah atau memperkaya pengalaman kelas. Untuk mengeksplorasi pengalaman belajar baru yang pada akhirnya dapat dimasukkan ke dalam kurikulum. Memberikan kesempatan tambahan bagi bimbingan individu dan kelompok. Memotivasi instruksi kelas. Untuk memperbaiki metode pendidikan. [16]

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat penggunaan metode pembelajaran debat aktif adalah memantapkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. Melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua

[15] *Ibid*., hal.24.
[16] *Ibid*., hal. 76.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

teori yang telah diberikan. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

g. Kelemahan dan Kelebihan Metode Debat Aktif

Bila kita teliti penggunaan teknik dengan metode debat aktif, memang memiliki keunggulan-keunggulan atau kelebihan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Dengan perdebatan yang sengit akan mempertajam hasil pembicaraan.
2) Kedua segi permasalahan dapat disajikan, yang memiliki ide dan yang mendebat atau menyanggah sama-sama berdebat untuk menemukan hasil yang lebih tepat mengenai suatu masalah.
3) Siswa dapat terangsang untuk menganalisa masalah di dalam kelompok, asal terpimpin sehingga analisa itu terarah pada pokok permasalahan yang di kehendaki bersama.
4) Dalam pertemuan debat itu siswa dapat menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah, kemudian diteliti fakta mana yang benar atau valid dan bisa dipertanggung jawabkan.
5) Karena terjadi pembicaraan aktif antara pemrasaran dan penyanggah maka akan membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara, turut berpartisipasi mengeluarkan pendapat.
6) Bila masalah yang diperdebatkan menarik, maka pembicaraan itu mampu mempertahankan minat anak untuk terus mengikuti perdebatan itu.
7) Untungnya pula metode ini dapat dipergunakan pada kelompok besar. [17]

Tetapi dalam pelaksanaan metode debat ini kita juga menemukan sedikit kelemahan, hal mana bila dapat diatasi. Guru akan mampu menggunakan metode ini dengan baik. Kelemahan itu diantaranya adalah:

1) Didalam pertemuan ini kadang-kadang keinginan untuk menang mungkin terlalu besar, sehingga tidak memperhatikan pendapat orang lain.

[17] *Ibid*., hal.31.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Kemungkinan lain diantara anggota mendapat kesan yang salah tentang orang yang berdebat.
3) Dengan metode debat membatasi partisipasi kelompok, kecuali kalau diikuti dengan diskusi.
4) Karena sengitnya perdebatan bisa terjadi terlalu banyak emosi yang terlibat, sehingga debat itu semakin gencar dan ramai.
5) Agar bisa dilaksanakan dengan baik maka perlu persiapan yang teliti sebelumnya.[18]

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan menggunakan metode pembelajaran debat aktif adalah Meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan materi pelayanan, khususnya dengan menggunakan berbagai alternatif strategi/metode konstruktivistik. Meningkatkan kemampuan menerapkan langkah-langkah praktis penggunaan metode debat dalam pembelajaran. Sebagai landasan dalam melakukan penelitian lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan masalah penerapan metode debat.

2. Hasil belajar

a. Pengertian, Dasar dan Tujuan Hasil belajar

Hasil belajar adalah suatu usaha atau kegiatan siswa untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai hasil atas kepaduan atau keterampilan yang dicapai oleh individu, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan.[19] Menurut Hamalik, syarat-syarat perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah:[20]

1) Hasil belajar sebagai pencapaian tujuan;

[18] Yulia Kusmawati, "Penerapan Metode Debat dalam Pembelajaran Sejarah", *Jurnal Pengetahuan Sosial*, Vol. II, No. 4, Universitas Jember, 2015, hal. 6.
[19] Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*, Jemmare, Bandung, 2004, hal. 24.
[20] Mandiri, Hefa, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar", *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. IV, No. 3, Jakarta, 2016, hal. 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Hasil belajar sebagai buah dari proses kegiatan yang disadari;
3) Hasil belajar sebagai produk latihan;
4) Hasil belajar merupakan tindak tanduk yang berfungsi efektif dalam kurun waktu tertentu;
5) Hasil belajar harus berfungsi operasional dan potensial yaitu merupakan tindak tanduk yang positif bagi pengembangan tindak tanduk lainnya.

Hasil belajar memang merupakan hasil proses yang kompleks yang melibatkan sejumlah variabel dan faktor yang terdapat dalam diri individu sebagai pembelajar. Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Jadi prestasi siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa. Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester atau kenaikan atau kelulusan. Di antara ketiga ranah ini, yakni kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pengajaran.[21]

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah, hasil belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

b. Tujuan Belajar

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu :[22]

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

[21] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 12.

[22] M Muzakki, "Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan*, Vol. I, No. 2, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, hal. 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan ialah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembanganya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi Hasil belajar

1) Faktor kecerdasan

Biasanya, kecerdasan hanya dianggap sebagai kemampuan rasional matematis. Rumusan di atas menunjukkan kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya.[23]

2) Faktor bakat

Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bagi seorang siswa bakat bisa berbeda dengan siswa lain. Ada siswa, yang berbakat dalam bidang ilmu sosial, ada yang di ilmu pasti. Karena itu, seorang siswa yang berbakat di bidang ilmu sosial akan sukar berprestasi tinggi di bidang ilmu pasti, dan sebaliknya. Bakat-bakat yang

[23] Mandiri Hefa, *Op. Cit.*, hal. 3.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Seorang siswa ketika akan memilih bidang pendidikannya, sebaiknya memperhatikan aspek bakat yang ada padanya. Untuk itu sebaiknya bersama orang tuanya meminta jasa layanan psikotes untuk melihat dan mengetahui bakatnya. Sesudah ada kejelasan, baru menentukan pilihan.

3) Faktor minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Apabila seorang siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, seorang siswa harus menaruh minat dan perhatian yang tinggi dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan minat dan perhatian yang tinggi, kita boleh yakin akan berhasil dalam pembelajaran.[24]

4) Faktor motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik bagi hasil belajarnya.[25]

5) Faktor cara belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang

[24] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hal. 120.
[25] *Ibid*., hal. 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

efisien adalah berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar. Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima. Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya. Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

6) Faktor lingkungan keluarga

Sebagian waktu seorang siswa berada di rumah. Orang tua, dan adik kakak siswa adalah orang yang paling dekat dengan dirinya. Oleh karena. itu, keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Selain itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak serta keadaan keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar anak. Ha1-hal tersebut ikut mempengaruhi hasil belajar siswa.[26]

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor yang berasal dari diri anak. Faktor fisiologi yaitu faktor yang meliputi jasmani anak. Apakah anak sehat, tidak sehat (sakit). Faktor *psychology* yaitu faktor yang meliputi rohani yang mendorong aktivitas belajar anak. Hal ini berpengaruh pada taraf intelegensi, motivasi belajar, sosial ekonomi, sosial budaya dan lain-lain. Faktor yang berasal dari luar diri anak, faktor non sosial yang meliputi keadaan udara; waktu (pagi; siang dan sore), tempat dan alat-alat yang dipakai dalam pembelajaran. Faktor sosial yang meliputi pendidik, metode pengajaran.

d. Pengukur Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Evaluasi

[26] *Ibid.*, hal. 3.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu pada dasarnya merupakan penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu penyusun kemukakan bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas kesuluruhan kinerja akademik siswa dianggap nisbi.[27]

Menurut Muhibbin Syah pengukuran keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut :

1) Evaluasi Prestasi Kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung)

2) Evaluasi Prestasi Afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah "Skala Likert" (*Likert Scale*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan / sikap orang.

3) Evaluasi Prestasi Psikomotorik

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari

[27] Muhibbin Syah, *Op. Cit*., hal. 23.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pengukuran hasil belajar bergantung pada hasil belajar/kemampuan apa yang akan diukur. Apabila yang diukur hasil belajar kognitif, maka pengukuran akan dilakukan dengan mengetes atau menguji siswa. Apabila yang diukur hasil belajar bidang sikap, maka pengukuran dilakukan dengan menggunakan teknik nontes. Sedangkan dalam bidang psikomotor diukur dengan tes perbuatan dan nontes. Dengan demikian, ditinjau dari alat ukurnya, maka pengukuran hasil belajar dapat dipilih menjadi teknik tes dan nontes.

e. Indikator Prestasi Belaiar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal rneliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.[28]

Tabel 2.1

Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi[29]

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif) 1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi

[28] *Ibid*., hal.150.
[29] *Ibid*., hal. 151.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Obsevasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif) 1. Penerima	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesediaan berpartisipasi/ terlibat 2. Kesediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pembeian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap dan proyektif, yang menyatakan perkiraan/ ramalan) 3. Observasi
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

C. Ranah Karsa (Psikomotor) 1. Keterampilan	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

3. Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Menurut bahasa term Fiqih berarti paham atau mengerti. Arti ini dapat diambil dari pengertian ayat Al Qur'an di bawah ini :

قَالُواْ يَٰشُعَيۡبُ مَا نَفۡقَهُ كَثِيرٗا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفٗاۖ وَلَوۡلَا رَهۡطُكَ لَرَجَمۡنَٰكَۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡنَا بِعَزِيزٖ ٩١

Artinya : "*Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami*." (Q.S Huud:91).[30]

Menurut terminologi, fiqih pada mulanya berarti pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah, akhlak, maupun amaliah (ibadah), yakni sama dengan arti Syari'ah Islamiyah. Namun pada perkembangan selanjutnya, fiqih diartikan sebagai bagian dari Syariah Islamiyah yaitu pengetahuan tentang hukum syariah islamiyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil - dalil yang terinci.

Kata fiqih (فقه) secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al-fahmu al-mujarrad* (الفهم المجرّد), yang artinya adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna yang kedua adalah *al-*

[30] Al-Qur'an Surat Huud ayat 91, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Departemen Agama, Jakarta, 2008, hal. 198.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

fahmu ad-daqiq (الفهم الدقيق) yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas.[31]

Sedangkan makna fiqih dalam arti mengerti atau memahami yang mendalam, bisa temukan di dalam Al- Quran Al-Karim pada ayat berikut ini :

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya *: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*(QS. At-Taubah *:* 122).[32]

Dalam prakteknya, istilah fiqih ini lebih banyak digunakan untuk ilmu agama secara umum, dimana seorang yang ahli di bidang ilmu-ilmu agama sering disebut sebagai faqih, sedangkan seorang yang ahli di bidang ilmu yang lain, kedokteran atau arsitektur misalnya, tidak disebut sebagai *faqih atau* ahli fiqih.[33]

Sedangkan secara istilah, kata fiqih didefinisikan oleh para ulama dengan berbagai definisi yang berbeda-beda. Sebagiannya lebih merupakan ungkapan sepotong-sepotong, tapi ada juga yang memang sudah mencakup semua batasan ilmu fiqih itu sendiri.

Al-Imam Abu Hanifah punya definisi tentang fiqih yang unik, yaitu :

[31] Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (1) Ilmu Fiqih*, DU Publishing, Jakarta, 2011, hal.25.

[32] Al-Qur'an Surat At Taubah Ayat 122, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Departemen Agama, Jakarta, 2008, hal. 55.

[33] Ahmad Sarwat, *Op. Cit*., hal. 27.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Mengenal jiwa manusia terkait apa yang menjadi hak dan kewajibannya.[34]

Sebenarnya definisi ini masih terlalu umum, bahkan masih juga mencakup wilayah akidah dan keimanan bahkan juga termasuk wilayah akhlaq. Sehingga fiqih yang dimaksud oleh beliau ini disebut juga dengan istilah Al-Fiqihul Akbar. Fiqih adalah sebuah cabang ilmu, yang tentunya bersifat ilmiyah, logis dan memiliki obyek dan kaidah tertentu. Fiqih tidak seperti tasawuf yang lebih merupakan gerakan hati dan perasaan. Juga bukan seperti tarekat yang merupakan pelaksanaan ritual-ritual. Fiqih juga bukan seni yang lebih bermain dengan rasa dan keindahan. Fiqih adalah sebuah cabang ilmu yang bisa dipelajari, didirikan di atas kaidah-kaidah yang bisa dipresentasikan dan diuji secara ilmiyah.

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara bahasa, Fiqih berasal kata "*faqiha*" yang berarti mengerti/ paham. Menurut istilah Fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili/ terperinci, dari Al Qur'an dan Hadis. Hal-hal yang terutama dibahas di dalamnya yaitu tentang ibadah dan mu'amalah.[35]

Fiqih dalam arti tekstual dapat diartikan pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama. Kajian dalam fiqih meliputi masalah *'Ubudiyah* (persoalan-persoalan ibadah), *Ahwal Syakhsiyyah* (keluarga),

[34] *Ibid.*, hal. 28.
[35] Annur Ramadhani, "Karakteristik Materi Fiqih", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol III, No. 4, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013, hal. 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Mu'amalah (masyarakat), dan *Siyasah* (negara). Senada dengan pengertian di atas, Sumanto al-Qurtuby sebagaimana dikutip Annur melihat fiqih merupakan kajian ilmu Islam yang digunakan untuk mengambil tindakan hukum terhadap sebuah kasus tertentu dengan mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam syariat Islam yang ada. Dalam perkembangan selanjutnya fiqih mampu menginterpretasikan teks-teks agama secara kontekstual.

Berkenaan dengan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syariah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan Pembelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqih.[36]

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

Fiqih (*Syariah*) merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablum-Minallah*), sesama manusia *(Hablum-Minan-Nas*) dan dengan makhluk lainnya

[36] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

(*Hablum-Ma'al Ghairi*). Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/ SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul Fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk: 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.[37]

c. Fungsi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikankan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna). Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan

[37] Annur Ramadhani, *Op. Cit.*, hal.2.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.[38]

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah meliputi : kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam: [39]

1) hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya;
2) hikmah kurban dan akikah;
3) ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah;
4) hukum Islam tentang kepemilikan;
5) konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya;
6) hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya;
7) hukum Islam tentang *wakaalah* dan *sulhu* beserta hikmahnya;
8) hukum Islam tentang daman dan *kafaalah* beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi;
9) ketentuan Islam tentang *jinaayah*, *Huduud* dan hikmahnya;
10) ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya;
11) hukum Islam tentang keluarga, waris;
12) ketentuan Islam tentang *siyaasah syar'iyah*;
13) sumber hukum Islam dan hukum taklifi;
14) dasar-dasar *istinbaath* dalam Fiqih Islam;
15) kaidah-kaidah usul Fiqih dan penerapannya.

e. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

Fiqih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan

[38] *Ibid.*, hal.3.
[39] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Di samping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.[40]

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

1. Skripsi Deni Kristiyanto, yang berjudul *Penerapan Metode Debat Aktif Berbasis Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Hasil belajar PPKn Kelas VIII di SMP 23 N Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan metode debat aktif pada hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen rata-rata 63,53, pada kelompok kontrol rata-rata 64,56. Nilai p =0,651 (p>0,05 Data posttest hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen rata-rata 87.79,. Pada kelompok kontrol rata-rata 74.56. Nilai p=0,000 (p<0,05). Data selisih pretest-posttest hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen rata-rata 24.26, pada kelompok

[40] *Ibid*., hal.2.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kontrol rata-rata 10.00. Nilai p =0,000 (p<0,05), yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa sesudah perlakuan, dimana diketahui bahwa kelompok eksperimen (metode debat aktif berbasis pendidikan karakter) mendapatkan peningkatan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol.[41]

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Deni Kristiyanto adalah sama-sama membahas mengenai metode pembelajaran debat aktif, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Deni Kristiyanto adalah jika dalam penelitian terdahulu menganalisis hubungan metode debat aktif dalam meningkatkan prestasi belajar maka dalam penelitian ini lebih difokuskan pada hasil belajar.

2. Skripsi Muhammad Arif, yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Bertanya Melalui Metode Debat Aktif Siswa Kelas VIII D SMP N 2 Banguntapan Bantul.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode debat aktif terbukti mampu meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Hal tersebut terlihat dari adanya perubahan persentase peningkatan pada kemampuan bertanya. Berdasarkan hasil observasi kemampuan bertanya siswa menunjukkan peningkatan persentase rata-rata pada Siklus I sebesar 19,21 %, kemudian pada Siklus II persentase menjadi 31,36% dan sebanyak 70% dari jumlah rata-rata siswa masuk dalam kategori tinggi. Hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan langkah-langkah metode debat aktif di kelas, sedangkan hasil observasi dan wawancara siswa menunjukkan bahwa siswa antusias terhadap metode debat aktif, baik itu dari sisi teknis pelaksanaan maupun non teknis. Kualitas pertanyaan siswa juga mengalami peningkatan ketika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang berhubungan dengan dirinya.[42]

---

[41] Deni Kristiyanto, "Penerapan Metode Debat Aktif Berbasis Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Kelas VIII di SMP 23 N Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017", *Jurnal Education*, Vol. II, No. 2, UNISRI Surakarta, 2017, hal.1.

[42] Muhammad Arif, "Peningkatan Kemampuan Bertanya Melalui Metode Debat Aktif Siswa Kelas VIII D SMP N 2 Banguntapan Bantul", *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, Vol. V Nomor 5, Yogyakarta, 2016, hal.62.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Arif adalah sama-sama membahas mengenai metode pembelajaran debat aktif, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Arif adalah jika dalam penelitian terdahulu membahas mengenai penerapan debat aktif dalam meningkatkan kemampuan bertanya, maka dalam penelitian ini membahas mengenai penerapan debat aktif dalam meningkatkan hasil belajar.

3. Jurnal penelitian Gusti Ayu Ketut Triana Febryaningsih, dkk yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD*. Hasil penelitian menujukkan bahwa terjadi peningkatan persentase keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri 1 Banjar Bali. Berdasarkan hasil observasi, pada siklus I rata-rata keterampilan berbicara siswa yang diperoleh sebesar 73,06% (kategori "sedang"). Selanjutnya, pada siklus II keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Rata-rata keterampilan berbicara siswa pada siklus II sebesar 83,21% (kategori "tinggi"). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *active debate* (debat aktif) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V tahun pelajaran 2015/2016 di SD Negeri 1 Banjar Bali, Kecamatan Buleleng.[43]

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian Gusti Ayu, dkk adalah sama-sama membahas mengenai metode pembelajaran debat aktif, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Gusti Ayu, dkk adalah jika dalam penelitian terdahulu membahas mengenai penerapan debat aktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara, maka dalam penelitian ini membahas mengenai penerapan debat aktif dalam meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah dalam

[43] Gusti Ayu Ketut Triana Febryaningsih, dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD", *e-Journal PGSD*, Vol: 4 No: 1, Universitas Pendidikan Ganesha, 2016, hal.1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penelitian ini lebih difokuskan pada implementasi metode pembelajaran debat aktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu faktor yang menjadi tolak ukur perkembangan suatu negara adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya. Semakin tinggi kualitas sumber daya yang dimiliki suatu negara maka semakin mudah negara tersebut bertahan dan bersaing dalam era globalisasi seperti saat ini. Kualitas SDM yang dimiliki Indonesia masih sangat jauh dari yang diharapkan sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkannya. Peningkatan kualitas SDM di Indonesia saat ini jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas SDM dari suatu negara adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Munculnya permasalahan-permasalahan Fiqih khususnya hasil belajar tersebut, disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran masih kurang variatif, proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode tertentu (konvensional) dan tidak memperhatikan seberapa tingkat pemahaman siswa terhadap informasi yang telah disampaikan. Siswa kurang aktif dalam proses belajar, siswa lebih banyak mendengar dan menulis, menyebabkan hasil pembelajaran hanya bersifat hafalan, sehingga siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya. Dalam pembelajaran guru jarang mengadakan kerja kelompok, padahal kerja kelompok sangat penting dilakukan untuk melatih kerjasama siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Selain itu pembelajaran masih memfokus pada guru (*teacher centered*) sebagai sumber utama pengetahuan.

Berkaitan dengan masalah yang dihadapi, maka peningkatan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan melaksanakan perubahan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran hendaknya dirancang agar siswa dilatih

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

membangun pengetahuannya sendiri. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan. Model pembelajaran relevan yang dimaksud adalah model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan siswa untuk ditingkatkan keaktifan siswa. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Active Debate* (Debat Aktif). Model pengajaran ini dirancang khusus untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui model pembelajaran debat aktif siswa di bagi menjadi dua kelompok "pro" dan "kontra" untuk dilatih mengutarakan pendapat atau pemikirannya dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis.

REPOSITORI IAIN KUDUS